

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN AKTIVIS ROHANI ISLAM
TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA
(STUDI KASUS SMK NEGERI 1 PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh :

AHMAD IZZUDDIN BADAWI

NIM: 210315160

Pembimbing :

Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd. I

NIP: 197306252003121002

P O N O R O G O

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Badawi, Ahmad Izzuddin. 2022. *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam terhadap sikap keberagamaan studi kasus SMK N 1 Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M. Pd. I

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Ektrakurikuler, Sikap Keberagamaan.

Pendidikan formal disekolah terdiri atas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain Pramuka, palang merah remaja (PMR), Seni, Olahraga, dan juga Rohani Islam (ROHIS). Bentuk kepedulian dan usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan keagamaan di SMK N 1 Ponorogo adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam (ROHIS) kepada siswa. Rohani Islam merupakan ekstrakurikuler yang di kembangkan oleh siswa dan pembina Rohani Islam itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti halnya kajian, hadroh dan membaca Al-Qur'an. Tetapi selain itu Rohani Islam juga disinyalir sebagai tempat yang berpotensi untuk menyebarkan ajaran radikalisme, adapun radikalisme adalah tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat serta secara drastis yang bertentangan dengan sistem yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam di SMK N 1 Ponorogo. (2) Sikap keberagamaan aktifis Rohani Islam (ROHIS) di SMK N 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yang harus dilakukan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, *display* (sajian) data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam. Yaitu dengan adanya bimbingan maupun arahan serta antisipasi dari pembina Rohis, seluruh anggota roh is terhindar dari pemikiran yang radikal. Adapun kiat-kiat antisipasi adalah a) pembelajaran Aqidah yang benar, b) Sosialisasi terhadap Guru MGMP, c) Selektif terhadap pemat eri Kajian, d) Diadakannya kegiatan positif seperti pembacaan hadist, Muhadhoroh, dan lomba-lomba keagamaan dan lainnya.
- (2) Sikap keberagaman aktifis Rohani Islam (ROHIS) di SMK N 1 Ponorogo adalah secara peralahan membentuk pola sadar terhadap sikap religius, pola tersebut adalah a) Selalu menempuh jalan yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah. b) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk membedakan baik dan buruk. c) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyeru dan berbuat benar. d) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agama. e) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Izzuddin Badawi
NIM : 210315160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam terhadap sikap keberagaman studi kasus SMK N 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Izzuddin Badawi

NIM : 210315160

Judul : Peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam terhadap sikap keberagaman studi kasus SMK N 1 Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA

2. Penguji 1 : Mukhlison Efendi, M.Ag

3. Penguji 2 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

(
)
(
)
(
)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Izzuddin Badawi

NIM : 2103J5160

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Aktifis Rohani Islam
Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Smk Negeri 1
Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan,



AHMAD IZZUDDIN BADAWI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD IZZUDDIN BADAWI
NIM : 210315160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Aktifis Rohani
Islam Terhadap Sikap Keberagaman Siswa (Studi Kasus Smk
Negeri 1 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya bertanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juli 2022
Pembuat Pernyataan



AHMAD IZZUDDIN BADAWI
NIM: 210315160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi *pertama*: manusia sebagai khalifah dibumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, memanfaatkan serta melestarikan alam raya.¹

Pada zaman sekarang banyak sekali ditemukan berita-berita dimedia massa maupun kejadian disekitar kita, banyak sekali generasi muda yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan hukum maupun menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti halnya tawuran antara pelajar maupun meminum-minuman keras serta terlibat video yang tak senonoh, itu disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama. Sebaliknya seseorang yang mengikuti kegiatan yang bermanfaat pada diri mereka, maka dapat meningkatkan pemahaman agama untuk masa depan mereka sendiri selain itu dapat meningkatkan kualitas akhlak mereka.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenamedia, 2016), 15.

Pergeseran-pergeseran pemahaman tentang ajaran agaman Islam tidak hanya mempengaruhi orang dewasa saja, tetapi juga dapat mempengaruhi terhadap siswa menengah atas yang akan menjadi generasi bangsa selanjutnya. Pergeseran pengetahuan tentang ajaran agama Islam didasari oleh kurangnya pengetahuan dan penghayatan tentang agama Islam sendiri.

Pembentukan pola kehidupan mental spiritual dan kekuatan moral (*moral force*) dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang timbul pada kehidupan sosial kontemporer masa kini, terutama dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pemikiran sebagaimana diatas dapat dipolakan dan memproyeksikan tentang sikap dan kecenderungan sebagian besar kehidupan manusia, yakni kecenderungan hidup bergaya sekuler.²

Menghadapi tuntutan kondisi zaman sekarang ini peran pendidikan sangatlah penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas, maksudnya bukan hanya baik dari segi intelektualnya saja tetapi juga berkualitas dari segi religiusnya. Pendidikan dapat dilalui dari tiga cara yaitu melalui proses pendidikan formal, informal dan non formal.

Pendidikan formal disekolah terdiri atas intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, berbagai macam kegiatan ekstrakulikuler antara lain Pramuka,

² Munir Amin Syamsul, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 34.

palang merah remaja (PMR), Seni, Olahraga, dan juga Rohani Islam (ROHIS).

Bentuk kepedulian dan usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan keagamaan di SMK N 1 Ponorogo adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam (ROHIS) kepada siswa. Rohani Islam merupakan ekstrakurikuler yang di kembangkan oleh siswa dan pembina Rohani Islam itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti halnya kajian, hadroh dan membaca Al-Qur'an. Tetapi selain itu Rohani Islam juga disinyalir sebagai tempat yang berpotensi untuk menyebarkan ajaran radikalisme, adapun radikalisme adalah tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat serta secara drastis yang bertentangan dengan sistem yang berlaku. Melihat banyak media, baik media elektronik maupun cetak beredar berita ada sebuah kelompok tertentu yang melakukan tindakan radikal yaitu melakukan teror dengan membawa simbol-simbol agama Islam dalam setiap aksi teror mereka sehingga sebagian kecil masyarakat menganggap kelompok tersebut merupakan gambaran dari agama Islam. Namun tersebut tidaklah benar karena Islam tidak mengajarkan tindakan tersebut.

Radikalisme terhadap pelajar disebabkan diantaranya adalah faktor pemikiran bahwa segala sesuatu harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku bahkan menggunakan kekerasan. Selanjutnya adalah faktor

sosial dikarenakan ekonomi lemah, umumnya berfikir sempit sehingga mudah percaya pada radikal berlabelkan Islam. Cara berfikir siswa yang masih labil terhadap pengetahuan agama dapat mengakibatkan terbawanya ideologi radikal yang disinyalir dapat membahayakan. Perlu adanya kontrol dari pihak sekolah terhadap kerohanian Islam (ROHIS) baik kepala sekolah, kesiswaan, bapak/ibu guru sehingga terhindar dari faham-faham radikal yang membahayakan.

Sebagaimana peneliti telah melakukan wawancara kepada waka kesiswaan, Ibu Nuzul Nalini menyatakan hal mendasar terbentuknya Rohis adalah melihat sekumpulan remaja dalam konteks zaman ini melupakan ataupun meninggalkan substansi ke Islaman sehingga waka kesiswaan merasa terpanggil untuk membentuk organisasi Rohis dimana organisasi tersebut mempunyai visi dan misi maupun tujuan. Adapun alur pembentukannya adalah koordinasi dengan kepala sekolah, komite sekolah, serta bapak ibu guru, setelah disepakati lahirnya Rohis waka kurikulum meminta kepada kepala sekolah untuk membuat surat keputusan terbentuknya Rohis di smkn 1 ponorogo. Seluruh pihak sekolah merespon dengan baik di adakannya Rohis.

Peneliti juga mewawancarai bagaimana skema pembentukan Rohis, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuzul Nalini pembentukannya adalah dengan cara rapat koordinasi pemilihan struktur maupun anggota Rohis setelah itu nama nama yang telah disepakati dari hasil rapat dipanggil dan dikumpulkan untuk pengarahan maupun bimbingan Rohis. Selanjutnya waka kesiswaan

Ibu Nurul Nalini memerintahkan nama-nama yang terpilih untuk mengadakan rapat pleno penyusunan baik dari ADART sehingga alurnya jelas dan terstruktur kemudian diadakan tes ujian berupa ujian tulis dengan materi wawasan keislaman, fiqh, tauhid, akhlak. Sedangkan ujian prakteknya adalah siswa-siswa yang terpilih mengerjakan serangkaian ibadah-ibadah, baik ibadah fardiah maupun masmunah serta bacaan Al-Qur'an ditinjau dari Tajwid, Makhorijal huruf, kemudian waka kesiswaan bisa menilai para siswa yang mempunyai kompetensi untuk menjadi kepengurusan Rohis.

Peneliti mewawancarai ketua yang terpilih yaitu Aldi Saputra terkait dengan skema Rohis di smkn 1 ponorogo. Ketua Rohis memaparkan Rohis di smkn 1 ponorogo mempunyai sub-sub bidang untuk membantu agar perjalanan mengembang amanah berjalan dengan lancar adapun dari Rohis tersendiri mempunyai acara kegiatan baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan perinciannya adalah kegiatan harian seluruh anggota Rohis sesuai dengan jadwal memasuki kelas kelas untuk menyampaikan hadist sebelum jam pelajaran. Kegiatan mingguan adalah seluruh anggota Rohis mengikuti kajian kajian yang bertemakan ke Islaman untuk pematerinya mengundang beberapa alumni Rohis, ustad-ustad, bapak ibu guru yang berkompeten dibidang keagamaan, kegiatan mingguan selanjutnya adalah pelatihan hadroh dengan tujuan ketika ada event-event yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, Rohis ikut memeriahkan acara tersebut dengan nuansa musik Islami sebagai ajakan dakwah, selain itu Qiroah juga termasuk dalam agenda mingguan. Sedangkan untuk

agenda bulannya adalah melaksanakan kajian ke Islaman dengan sasaran seluruh pelajar baik putra maupun putri dikemas dengan kajian variatif seperti *siroh nabawiyah* (perjalanan nabi), *tsakofah* (wawasan ke Islaman), *tazqiyatun nafs* (penyucian jiwa). Untuk agenda tahunan Rohis mengadakan berbagai lomba dibidang keagamaan contohnya *Muhadhoroh*, *Tartil Al-Qur'an*, *Hifdzul Qur'an* dengan sasaran pelajar Mts/SMP se-kabupaten ponorogo selain itu didadaknya kegiatan pondok ramadhan yang dikoordinir oleh Rohis.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bahwa Rohis di SMK Negeri 1 Ponorogo yang berkaitan dengan persepsi aktivis Rohis tentang radikalisme dan implikasinya terhadap sikap keberagamaan mempunyai sudut pandang dan penanggulangan tersendiri, sehingga faham-faham radikalisme dapat dicegah dikarenakan faham tersebut sangat membahayakan bagi siswa adapun faham Radikalisme mudah menyebar terutama dikalangan siswa yang masih labil dengan jalan pemikirannya. Salah satu contoh tindakan penanggulangan adalah melalui kajian ke Islaman baik mingguan maupun bulanan sesuai dengan materi sesuai koridor syariat Islam sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam persepsi Rohis beserta implikasinya terhadap sikap keberagamaan di SMK Negeri 1 Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis rohani islam di SMK N 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil perkembangan sikap keberagamaan aktivis Rohani Islam (ROHIS) di SMK N 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan aktivis rohani islam di SMK N 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil sikap keberagamaan aktivis Rohani Islam (ROHIS).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b) Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjut.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah SMK N 1 Ponorogo

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan.

b) Bagi pembina Rohani Islam (ROHIS)

Memberikan wawasan tentang bagaimana menanggulangi aliran radikalisme menyebar, dan mengetahui ciri-ciri dari paham radikalisme.

c) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

E. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini memfokuskan kajian skripsi pada:

1. Objek penelitian pada skripsi adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, bapak ibu guru, ketua Rohis, Anggota Rohis.
2. Persepsi Aktivistis Rohis Tentang Radikalisme dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan (Studi Kasus Di SMK N 1 Ponorogo)

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca maupun peneliti, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan. Sehingga satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud dengan kebulatan adalah masing-masing bab dan subbab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, maksudnya tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, didalamnya berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini. Landasan teori yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang persepsi aktivis rohis tentang radikalisme dan implikasinya terhadap sikap keberagamaan studi kasus SMK N 1 Ponorogo.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi lokasi dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV berisi laporan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Rohis SMK N 1 Ponorogo meliputi: sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan.

BAB V berisi penutup merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Aktivis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian aktivis adalah individu atau sekelompok orang (terutama anggota politik, pemuda, pelajar) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya. Aktivis merupakan orang yang bergerak untuk melakukan sebuah perubahan dan memiliki wadah untuk mencapai tujuan.¹

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.² Sesangkan menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.³

Dalam Lampiran Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman

¹ Nurul Hidayati, *Menggelar Kanvas Melukis Warna* (Surakarta: Oase Pustaka, 2016), 25.

² B. Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 286.

³ Ibid, 287.

Kegiatan Ekstrakurikuler disebutkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran kegiatan Intrakurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan maupun kepribadian.
- 2) Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah Kegiatan yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan.⁴

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran, menumbuhkan potensi peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya.⁵

3. Rohani Islam (ROHIS)

a. Pengertian Rohani Islam (ROHIS)

Adapun yang dimaksud dengan Ekstrakurikuler keagamaan Rohis adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka

⁴ Lampiran Permendikbud RI, Pedoman Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas RI (Jakarta: Depdiknas RI, 2004), 2.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Islam (Jakarta: DepagRI, 2005), 9.

memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar diluar kelas. Serta mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai mereka. Dengan kata lain tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepadaNya.⁶

b. Objek dakwah Rohani Islam (ROHIS)

Terdapat beberapa objek dalam dakwah Rohani Islam (ROHIS), antara lain:

1) Siswa/pelajar

Siswa merupakan objek dakwah sekolah yang utama. Olehkarena itu ruang gerak dakwah sekolah lebih ditekankan pada proses pembinaan siswa.

2) Kepala sekolah, Guru, dan Pegawai Sekolah

Keberadaan siswa di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan perangkat sekolah yang lain, yaitu kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Guru dan kepala sekolah sebagai objek dakwah sekolah memiliki peran besar dalam dakwah ini.

3) Orang tua siswa

Orang tua/wali siswa dalam hubungannya dengan pihak sekolah menjadi bagian dari proses pembinaan objek dakwah sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kontrol secara informal pada anak-

⁶ Departemen Agama RI 13.

anaknya di samping tanggung jawab dan kontrol sekolah. Keberhasilan pembinaan (tarbiyah) siswa menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, orang tua/wali siswa menjadi bagian objek dakwah sekolah yang perlu mendapat perhatian.

4) Sesama pelajar

Pelajar di lingkungan sekitar sekolah adalah para pelajar dari sekolah lain yang berlokasi di sekitar dan sering berinteraksi dalam berbagai kesempatan dan kegiatan. Kehadiran mereka dalam aktivitas dakwah sekolah tidak bisa dipungkiri karena mereka menjadi bagian dari pergaulan para objek dakwah yang dapat memberikan pengaruh meskipun interaksi hanya dilakukan di luar sekolah.

5) Tujuan kerohanian islam

Tujuan Rohani Islam di sekolah sangat penting karena memberi arah aktivitas yang dilakukan. Tujuan Rohani Islam tidak hanya berorientasi duniawi⁷Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, 81-85. tetapi juga ukhrawi. Kerohanian Islam (ROHIS) bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi

⁷ Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), 81-85.

tantangan masa. Kegiatan Rohani Islam mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas.⁸ Bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan agama khususnya dalam ibadah, aqidah dan akhlak.

4. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem dimasyarakat sampai keakarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.⁹ Radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama Islam merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh berbagai negara didunia ini tidak terkecuali diindonesia, tindakan radikalisme sesungguhnya disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial dan

⁸ Nur Wachid Panda Seftian, *Studi Korelasi Keikutsertaan Ekstrakurikuler Krohanian Islam dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X semester Gasal di SMA 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013* (Skripsi, STAIN, Ponorogo 2017), 17.

⁹ Zuli Qodir, *Radikalisme Agama Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 16.

keadilan.¹⁰ Pendapat tokoh-tokoh NU terkait dengan radikalisme harus diantisipasi seperti gerakan khilafah Islamiyah. Nahdlatul Ulama mengartikan khilafah Islamiyah bukanlah suatu sistem politik ataupun model negara tetapi sebagai konsep kepemimpinan, sistem politik yang didasarkan pancasila sebagai ijtihad bersama, sehingga tidak perlu menginginkan sistem politik lain. Pandangan ISIS mengenai jihad dimaknai dengan peperangan atau kekerasan, pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan tokoh-tokoh NU, jihad diartikan membangun kedamaian dan ketertiban sebagai landasan peradaban dunia.¹¹

Adapun pemaparan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Dr. Haidar Nasir, diksi radikal sangat populer diindonesia maupun manca negara tersebut mengatas namakan radikal agama lebih khusus radikal Islam. Radikal Islam identik dengan ekstrim, jihad. Ambigu masyarakat orang yang menerapkan ekstrim dan jihad disebut dengan radikal. Pada Islam mengajarkan perdamaian, tasamuh, kebaikan, *hanif* (lurus) dalam beragama. Islam tidak membenarkan jihad fisik secara serampangan. Harus hati-hati dalam pemaknaannya.

¹⁰ Akbar S. Ahmad, *Islam Sebagai Tertuduh* (Bandung, Arasyi Mizan, 2004), 23

¹¹ As 'ad Sayid Ali, "*Deklarasi Menangkal Radikalisme*", (NU Online, diakses 02 Februari 2020)

b. Persoalan-persoalan kajian (radikalisme).¹²

Dalam kehidupan sosial, agama sering muncul dan digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan tujuan dan kepentingan para penganut agama yang bersangkutan. Dalam ini, atribut keagamaan sebagai acuan jati diri dapat disimpan dan diaktifkan sesuai dengan motifasi, interaksi, dan kondisi sosial dari konteks masyarakat yang dihadapi. Sejalan dengan ini, jati diri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung sedangkan motivasi pelaku dan corak interaksi atau kondisi sosial adalah variabel bebasnya.

Dalam konteks indonesia pada umumnya, dan masyarakat Islam pada khususnya terdapat banya kelompok gerakan sosial yang merupakan media penentang yang bernuasa agama. Pada konteks ini tidak banyak kajian gerakan keagamaan yang berangkat dari konteks micro yang menjadi akar sekaligus basis mobilitas sosial bagi sebuah gerakan reformasi keagamaan. Oleh karena itu, studi ini lebih fokus pada gerakan radikal sebagai keagamaan *non-mainstream*, dimana dalam gerakannya Islam diperjuangkan bukan sebagai konsep agama, tetapi sebagai ideologi total (*kaffah*) sesuai yang dipraktikkan pada zaman rasulullah atau menjalankan *Sunnah*

¹² Haidar Nasir, “Muktamar Muhammadiyah Ke-48”, Surakarta, (Berita Muhammadiyah, diakses 02 Februari 2020)

Rasul secara keseluruhan. Hal ini merupakan gerakan keagamaan yang menjadi jangkar dan medan transformasi sosial yang berpotensi memunculkan kontra-versi dikalangan masyarakat.¹³

c. Indikator radikalisme adalah:

a) Intoleransi

Intoleransi adalah masyarakat yang intoleran kebanyakan mereka tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung mengkotak-kotakkan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Adapun maksud dari mengkotak-kotakkan suku adalah pengklasifikasi kaum-kaum dimana mereka mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi seperti keberadaan konglomerat, pengusaha, dan lain sebagainya sehingga nilai kesenjangan telah dirasakan sedemikian, maka semakin sulit untuk menjabatani melalui dialog atau tawar-menawar sehingga alternatif radikalisme menjadi satu-satunya jalan pilihan suku dan pengklasifikasikannya.¹⁴ Hal yang dimaksud kecenderungan intoleransi seperti halnya, adanya batasan dalam menjalani hidup yang ditinjau dari segi status sosial.

¹³ Zuli qodir, *Radikalisme Agama Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)*, 8-9.

¹⁴ Muhamad sofyam, *Agama dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi (Yogyakarta: Adikarya, 2005)*, 67

Sejak tumbuhnya rezim orde baru, gerakan-gerakan Islam yang beraliran radikal banyak bermunculan dengan berbagai model dan tipologi yang secara umum mencerminkan suatu pemahaman legal, maksudnya adalah menampilkan Islam secara tekstual, kaku, berhaluan keras.¹⁵

b) Fanatisme

Orang-orang fanatik cenderung melihat dunia hitam putih, sehingga membuat paradigma baru antara kelompok satu dan lainnya, jadi mengklasifikasikan kelompok.

c) Eksklusif

Eksklusif adalah memisahkan diri dan tidak mau bergabung dengan kelompok lain, dengan kata lain individu tersebut cenderung tertutup, tidak ada diskusi dengan pihak lain. Sehingga mempunyai pola pikir tersendiri.

Kelompok Islam yang tumbuh pasca ordebaru mengembangkan corak gerakannya legal formal, doktriner, dan militan seperti halnya hisbutahrir, penegak syariat Islam, dan Majelis Mujahiddin.¹⁶

¹⁵ Haidar Nashir, Gerakan Islam Syariah Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia (Yogyakarta: Disertasi Doktor Sosiologi Ugm, 2005), 69-70.

¹⁶ Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, (Jakarta: Kencana, 2010), 114

d) Revolusi

Mereka yang revolusioner akan melakukan perubahan dengan cepat dan cenderung destruktif, sehingga jika mempunyai paradigma menggunakan sudut pandang tekstual, bukan kontekstual.¹⁷

5. Sikap keberagaman (toleransi)

a. Pengertian sikap keberagaman

Makna leksikal kata toleransi adalah bersabar, menahan diri, membiarkan. Dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan: namun toleransi memiliki makna yang sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan. Meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.¹⁸ Ciri-ciri sikap keberagaman sebagai berikut:

- a) Selalu menempuh jalan yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah.
- b) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk membedakan baik dan buruk.
- c) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyeru dan berbuat benar.
- d) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agama.

¹⁷ Nur Azizah, Indikator Radikalisme, (Jakarta: Majalah Medcom, 2017), 4-5.

¹⁸ Encyclopedia Of Religion and Ethics, vol. 12, 1921, 360.

e) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.¹⁹

b. Batasan-batasan Toleransi

Hukum islam tidak memeriksa hati atau perilaku pribadi seseorang, Islam bahkan menganjurkan agar individu yang menyimpang dari norma-norma agama merahasiakan dosa mereka dan memohon ampunan dari Allah, namun sebagai hukum, Islam melindungi tatanan sosial. Karena itu islam menyuruh kebaikan dan melarang kebathilan.

c. Implikasi Radikalisme Terhadap Sikap Keberagamaan

a) Menghilangkan rasa kasih sayang (*Rahmah*)

Gerakan radikal mengajarkan seseorang bertindak dengan kekerasan seakan mereka manusia yang tidak mempunyai hati. Melakukan penghakiman sendiri dan menuduh orang lain apalagi jika non Islam, mereka dengan mudahnya melakukan penyerangan tanpa mengkaji ataupun *tabayyun*.

b) Mengotori Agama Islam

Radikal yang mereka lakukan dengan kata lain jihad (Jihad dengan kekerasan) tentu akan mengotori nama Islam. Islam yang sebenarnya adalah agama yang penuh kasih

¹⁹ Jalaludin dan Utsman Said, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 27.

sayang, tidak kaku, serta peduli terhadap sesama, mereka beranggapan jihad dengan menghalalkan segala cara tanpa mengetahui efek yang ditimbulkan.

c) Menghancurkan Nasionalisme

Adanya gerakan radikal sudah barang pasti menghancurkan nasionalisme, ini akan menimbulkan perpecahan yang dapat merugikan semua pihak, pada Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* (kasih sayang kepada seluruh makhluk)

6. Larangan Terkait Dengan Radikalisme

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat,

kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁰

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتَهُوَ أَلْقَاهَا إِلَى
 مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ أَنْتَهُوَ
 خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَحْدٌ سُبْحَانَهُ ۚ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ
 مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya : Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu[383], dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[384] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[385]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha

²⁰ Al Quran, 2:143

*suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.*²¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan penyelidikan penulis mengenai penelitian yang berkaitan dengan *Persepsi Aktivis Rohis Tentang Radikalisme dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti berikut ini adalah: Skripsi yang ditulis oleh Sya'idah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul "*Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam*" Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 29 Jakarta sudah dilaksanakan dengan baik. Selain itu kegiatan keputrian sangat didukung oleh pihak sekolah yaitu dengan menjadikan kegiatan keputrian sebagai salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa putri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMA Negeri 29 Jakarta

²¹ Al Quran, 4:171

secara keseluruhan dapat dikatakan sudah efektif.²² Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan peneliti tersebut adalah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler Rohani Islam dan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi penulis metode yang digunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam skripsi tersebut digunakan metode kualitatif. Dari segi aspek yang diambil, peneliti mengambil aspek pengaruh ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap akhlak, sedangkan dalam skripsi tersebut

3. mengambil efektivitas kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap pembentukan akhlak.

Skripsi yang ditulis oleh Binty Lathifah, Jurusan Tarbiyah pada tahun 2012, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan judul “Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIIISMP Negeri 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.” Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan akhlakul karimah pengembangan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi tradisional dan menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Selain itu untuk meningkatkan akhlakul karimah juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan mengaji al-

²² Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta* (Skripsi, UIN, SyarifHidayatullah, Jakarta 2010), 70.

Quran dan iqra', melakukan shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah di sekolah bagi anak putra, dan mengadakan kegiatan muhadlarah dengan tema-tema keagamaan bagi anak.

2. Faktor pendukung dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah, dalam proses pembelajaran guru memberikan pengawasan terhadap pergaulan siswa, guru memberi motivasi terhadap siswa, adanya keinginan dari orang tua agar anaknya berakhlakul karimah, dan adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memberikan fasilitas yang memadai motivasi, pengarahan, dan himbauan terhadap guru.
3. Faktor penghambat dalam upaya peningkatan akhlakul karimah adalah latar belakang siswa, pengaruh teman sebaya, kemajuan teknologi HP, kurang kompaknya guru-guru dalam memberikan pendidikan agama terhadap siswa, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua.
4. Hasil yang diperoleh ketika melakukan pengembangan pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo berdasarkan prosentase yang didapat kelas VIII telah berakhlakul karimah terhadap Allah 92%, orang tua 84%, guru 93% teman yang lebih tua 75%, dan teman yang lebih muda 69% serta terhadap lingkungan 79%. Dengan demikian berdasarkan hasil prosentase tersebut akhlak siswa kelas VIII termasuk bagus karena mendapatkan kategori tinggi sehingga dalam

orientase pengembangan pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa berhasil.²³

Skripsi yang ditulis oleh Maryana, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di SMA N 1 Gemolong Sragen.” Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga keagamaan ekstrakurikuler rohis memiliki berbagai program yang tentunya berkaitan dengan kajian keislaman. Sehingga menciptakan kader-kader Islam yang berakhlak mulia dan budi pekerti.
2. Sebagai lembaga dakwah maksudnya adalah dakwah yang berada dilingkungan sekolah sesuai misi yang telah ditentukan oleh rohis.
3. Sebagai lembaga kemasyarakatan maksudnya adalah rohis berkomunikasi dengan masyarakat sehingga menjalin hubungan baik diluar lingkungan sekolah

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan diatas belum ada yang membahas tentang *Persepsi Aktivis Rohis Tentang Radikalisme dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagaman (studi kasus di SMK N 1 Ponorogo)* yang akan peneliti lakukan.

²³ Binty Lathifah, *Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012,*” (Skripsi, STAIN, Ponorogo 2012), 84-85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Dalam hal ini yang di gunakan penelitian adalah studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

² Suharsimi Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2013), 185.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang kegiatan Rohani Islam (ROHIS) yang ada dilembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, dan tambahan seperti dokumen dan lainnya, yang fokuskan di tujuan penelitian Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut:

- a. Informan dari Kepala Sekolah, Pembina Rohani Islam dan Siswa
- b. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju / berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah : wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan diobservasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Rohani Islam dan Siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan program persepsi aktivis Rohani Islam tentang radikalisme dan implikasinya terhadap sikap keberagamaan.

b. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁵

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi/dokumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Metodologi Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012), 64.

(rekaman), dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena mengingat (1) sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam formant transkrip dokumentasi.⁷

Metode dokumentasi ini digunakan penelitian untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya sekolah dan kegiatan serta perkembangan tentang kegiatan Rohani Islam dilembaga tersebut.

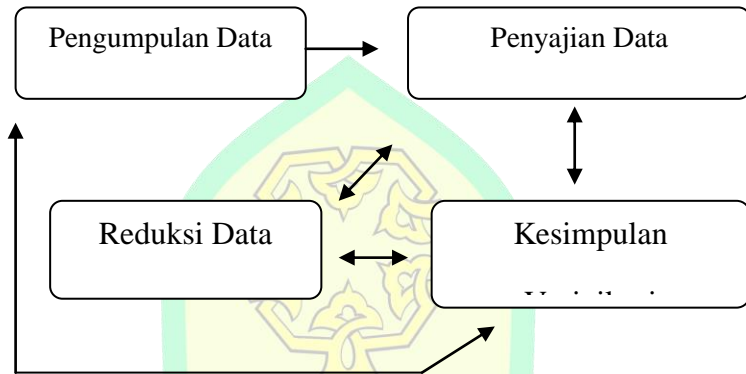
F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawasan, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2009), 221-222.

⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 217.

teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman. Konsepnya ialah sebagai berikut:



Keterangan:

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
- b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberigambaran yang lebih jelas dan

- mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
 - d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸

G. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁸ Ibid, 11-14.

2) Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari- jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁹

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil, penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil rnengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo , sekolah kejuruan yang dulunya didirikan pada tanggal 01 Januari 1969. Awal mulanya sekolah ini berdiri merupakan sekolah cabang/filial dari SMEA Madiun yang dulu dinamai SMELA (Sekolah Menengah Lanjutan Atas) Madiun. Kepala sekolah yang pertama yaitu M. Soedarman, BA. Beliau adalah kepala sekolah pembantuan dari Madiun. Sekolah yang berada di Jl. Jenderal Sudirman no. 10 ini masih termasuk bangunan China yang jaman dulu dijuluki sebagai tanah gendom. Pada tahun 1969 , SMELA diubah namanya menjadi SMEA. Lalu SMEA ini di sah kan menjadi sekolah negeri pada tanggal 04 Mei 1974. Setelah itu SMEA diubah lagi menjadi SMK.

Berikut adalah daftar kepala sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo :

- 1) M. Soedarman, BA memimpin pada Tahun 1969-1988
- 2) Drs. Moch. Solechan memimpin pada Tahun 1989-1990
- 3) Moesono Sarbini, BA memimpin pada Tahun 1991-1998
- 4) Soebandi, BA memimpin pada Tahun 1999-2000
- 5) Drs. Luluk Nugroho W.L memimpin pada Tahun 2000-2005

- 6) Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM memimpin pd Tahun 2006-2007
- 7) Drs. Mustari, MM memimpin pada Tahun 2007-2014
- 8) Drs. Udi Tyas Arinto memimpin pada Tahun 2015-sekarang.

Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki jurusan yang pertama kali yaitu Tata Buku , Tata Usaha , Tata Niaga.Tanggal 7 April 1997 Sekolah Menengah Kejuruan ini mengalami perubahan dari SMKTA. menjadi SMK.,serta perubahan tata kerja SMK maka SMEA Negeri 1 PONOROGO berganti menjadi SMK Negeri 1 PONOROGO berlaku sejak 2 Juni 1997.

Pada masa jabatan Kepala Sekolah ke-3,jurusan Perkantoran,Akuntansi,Manajemen Bisnis mengalami perubahan kurikulum pada tahun 1999-2001,jurusan diganti.Program Perkantoran menjadi Sekretaris,Manajemen Bisnis menjadi Penjualan.Pada kurikulum 2004/2005 SMKN1 PONOROGO menambahkan program baru Multimedia (Teknik Informatika dan Komunikasi).Pada kurikulum ini menjadi 4 program keahlian yaitu Akuntansi,Administrasi Perkantoran,Penjualan, dan Multimedia.Kurikulum 2008/2009 menambah program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

2. Profil SMK Negeri 1 Ponorogo
 - a. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Ponorogo
 - b. Alamat : JL. Jendral Sudirman no 10 Ponorogo
: Kec. Ponorogo
: Kab. Ponorogo
: Prov. Jawa Timur
 - c. Telepon : (0352) 481923
 - d. Jurusan : a). Akutansi
b). Adm. Perkantoran
c). Pemasaran
d). Multimedia
e). RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)
 - e. Jumlah Siswa : 1400
3. Visi dan Misi
 - a. Visi
Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar nasional atau internasional, Berwawasan unggul, kompetitif, dan profesional dengan berstandar IMTAQ (Iman dan Taqwa)
 - b. Misi
 - 1) Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan berlandaskan IMTAQ (Iman dan Taqwa)
 - 2) Menyiapkan calon wirausahawan
 - 3) Menjadikan SMK yang mandiri dan profesional
 - 4) Menjadikan SMK sebagai sumber informasi

4. Struktur dan Organisasi

Struktur dalam organisasi suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaannya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi mempermudah kita untuk mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu didalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mengenai mekanisme kerja, tugas maupun tanggung jawab. Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

a. Struktur SMK Negeri 1 Ponorogo

Tabel 4.1

Struktur Pengurus SMK Negeri 1 Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Udi Tyas Arinto, MM	Kepala Sekolah
2	Drs. Sunarno Wibowo, M. Pd	Waka Humas
3	Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd	Waka Kesiswaan
4	Nur Subektiono S.Pd	Waka Kurikulum
5	Drs. Agus Supriono, M. Pd	Waka Sarana dan Prasarana
6	Hadi Sunarto, S. Pd	Waka Multimedia

Tabel 4.2
Guru Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Zeky Efendi MZ, S. Pd	Guru PAI (Pembina Rohis)
2	Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd	Guru PAI (Pembina Rohis)
3	Imam Bahrudin, S. Ag	Guru PAI (Pembina Rohis)
4	M. Anshor Hidayatullah, S. Pd.I	Guru PAI (Pembina Rohis)

Tabel 4.3

Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. BASUKI IRIANTO	KA TATA USAHA
2	ANANG CAHYO JATMIKA	STAFF
3	ANANG EKO MULYANTO, S. IP	STAFF
4	ASNA ARIFANTI, S. E	STAFF
5	HENDRO SETYO WIBOWO	STAFF

Tabel 4.4
Kegiatan Rohis

a.	Kajian	f.	Lomba Keagamaan
b.	Pembacaan Hadist	g.	Jum'at Bersih
c.	Hadroh	h.	Dzikir
d.	Qiroah	i.	<i>Rihlah</i>
e.	Tilawah Mingguan		

B. Paparan Data

1. Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Islam studi kasus SMK N 1 Ponorogo

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi *pertama*: manusia sebagai khalifah dibumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, memanfaatkan serta melestarikan alam raya.

Pada zaman sekarang banyak sekali ditemukan berita-berita dimedia massa maupun kejadian disekitar kita, banyak sekali generasi muda yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan hukum maupun menyimpang dari ajaran agama Islam,

seperti halnya tawuran antara pelajar maupun meminum-minuman keras serta terlibat video yang tak senonoh, hal itu disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama. Sebaliknya seseorang yang mengikuti kegiatan yang bermanfaat pada diri mereka, maka dapat meningkatkan pemahaman agama untuk masa depan mereka sendiri selain itu dapat meningkatkan kualitas akhlak mereka. Pendidikan formal disekolah terdiri atas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain Pramuka, palang merah remaja (PMR), Seni, Olahraga, dan juga Rohani Islam (ROHIS).

Bentuk kepedulian dan usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan keagamaan di SMK N 1 Ponorogo adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam (ROHIS) kepada siswa. Rohani Islam merupakan ekstrakurikuler yang di kembangkan oleh siswa dan pembina Rohani Islam itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM dalam pembentukan rohis adalah:

“Jadi begini mas, melihat kondisi zaman yang terus berkembang peran pendidikan dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas maksudnya adalah kualitas dari intelektual (iptek/imtaq) perlunya keseimbangan sehingga tidak tumpang tindih. Maka dari itu gerakan keagamaan untuk menanamkan substansi maupun

implikasinya kepada siswa dibentuklah rohis. Rohis ini dipelopori oleh ibu nuzul nalini koordinasi dengan saya (Kepala Sekolah), komite, serta bapak ibu guru lainnya bertepatan dengan bulan ramadhan tahun 2010”¹

Drs. Udi Tyas Arinto, MM juga mengungkapkan tujuan dibentuknya Rohis sebagai berikut:

“Tujuan terbentuknya rohis adalah menjadikan siswa mengenal lebih nilai-nilai keagamaan dalam dekade ini praktiknya masih taraf disekolah, adapaun jangka panjangnya adalah dari pembina rohis ketika terjun dimasyarakat menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan dimasyarakat masing-masing.”²

Dari pernyataan Drs. Udi Tyas Arinto, MM pembentukan rohis dilatar belakangi kondisi zaman yang terus berkembang serta peran pendidikan dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas, baik IMTEQ maupun IMTAQ. Perlunya keseimbangan 2 hal tersebut muncullah gerakan ROHIS yang dipelopori oleh ibu nuzul nalini kordinasi dengan kepala sekolah, komit, serta bapak ibu guru bertepatan pada bulan romadhon 2010. Serta tujuan dibentuknya rohis adalah menjadikan siswa mengenal lebih nilai-nilai keagamaan dalam dekade ini praktiknya masih

¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/KP/2020

² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/KP/2020

taraf disekolah, jangka panjangnya terjun dimasyarakat.

Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd memaparkan pelaksanaan Rohis di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah:

“Untuk pelaksanaan Rohis kita mempunyai rancangan diantaranya adalah agenda harian, agenda mingguan, agenda bulanan, agenda tahunan. Adapun keterangan agenda tersebut adalah untuk agenda harian penjadwalan pembacaan hadits setiap kelas sebelum jam pelajaran dimulai pada pukul 06:45 s/d 07:00. Materi hadits tersebut bervariasi yaitu fiqh, tauhid, yang sebelumnya dibimbing oleh pembina Rohis sehari sebelum pembacaan hadits sesuai dengan jadwal. Agenda mingguan yaitu kajian ke Islaman, untuk materi kajian mengundang beberapa alumni Rohis, Ustad-ustad, bapak ibu guru yang berkompeten dibidang religiusitas dengan sasaran seluruh pelajar baik putra maupun putri dikemas dengan kajian variatis seperti *siroh nabawiyah*, *tsaqofah*, *tazkyatun nafs*. Kegiatan mingguan lainnya adalah pelatihan hadroh, pelatihan qiro’ah. Untuk agenda tahunan Rohis mengadakan perlombaan dibidang keagamaan seperti halnya muhadhoroh tartil Al-Qur’an, khifdzul Al-Qur’an yang diikuti pelajar SMP dan Mts Se-ponorogo.”³

Pernyataan Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd pelaksanaan rohis di SMK Negeri 1 Ponorogo mempunyai beberapa agenda adapun agendanya

³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

adalah agenda harian, agenda mingguan, agenda bulanan, dan agenda tahunan. Agenda harian adalah pembacaan hadits, agenda mingguan adalah kajian khusus anggota rohis, agenda bulanan adalah kajian variatif yang diikuti oleh seluruh siswa baik kelas sepuluh dan dua belas, Dan agenda tahunan lomba keagamaan tingkat SMP dan MTs se Ponorogo.

Ahmad Zekky Efendi Mz, S. Pd mengatakan tentang pembentukan rohis beliau memaparkan:

“Saya sangat setuju mas, karena kegiatan ini mampu merubah perilaku dan cara berfikir siswa maupun siswi, dengan harapan mengikuti rohis membawa dampak ataupun progres kedepannya.”⁴

Drs. Udi Tyas Arinto, MM menguatkan pendapat diadakannya kegiatan Rohis, penjelasannya:

“Dari berbagai elemen guru semuanya mendukung, diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Dikarenakan dewan guru mempunyai rancangan agar nantinya siswa-siswa bisa bermanfaat di masyarakat, menerapkan ilmu-ilmu yang didapat di Rohis, terutama bidang religiusitas.”⁵

Pernyataan Zekky Efendi, S. Pd pembentukan rohis sangat setuju karena kegiatan ini mampu

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PR/2020

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/KP/2020

merubah perilaku dan cara berfikir siswa maupun siswi dengan harapan membawa dampak ataupun progres kedepannya.

Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd memaparkan tentang perkembangan siswa maupun siswi yang mengikuti Rohis ditinjau dari kognitif, psikomotorik, dan perkembangan lainnya. Secara rinci ialah:

“Jadi begini mas, untuk perkembangan kognitif banyak studi penelitian adanya korelasi antara kognitif dan religius bisa menghantarkan anak kedalam *dzaqiyyun* (cerdas), tidak hanya cerdas tapi juga berkarakter. Diharapkan dengan adanya pembinaan Rohis bagi siswa siswi ikut serta mendakwahkan agama Islam atau *li i'kalimatillah* (Mendakwahkan Agama Allah) baik ditataran keluarga, maupun masyarakat.”⁶

Pernyataan Ahmad Rosyidi, M Pd tentang perkembangan siswa yang mengikuti rohis ditinjau dari kognitif, psikomotorif, dan afektif dari ketiga komponen tersebut adanya korelasi yang konperhensif anak tidak hanya cerdas tetapi anak juga berkarakter. Diharapkan dengan adanya pembinaan rohis ikut serta mendakwahkan keagamaan, baik ditatanan keluarga, masyarakat kedepannya.

M. Ansor Hidayatullah, S. Pd. I mengatakan perkembangan siswa siswi mengikuti Rohis:

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

“Untuk pengaruhnya adalah mereka yang mengikuti rohis saya amati lebih giat dalam belajar baik dalam mengikuti pelajaran.”⁷

Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd menguatkan dampak mengikuti Rohis:

“Saya mengamati beberapa dekade tahun ini banyak anak-anak yang mengikuti rohis membawa dampak positif yang sangat besar bagi individu. Ilmu-ilmu yang didapat dirohis diajarkan dimasyarakat contohnya ketua Rohis sendiri Aldi Saputa membina TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) dimasjidnya, ada juga siswi yang bernama Lisnawari Utami mengikuti berbagai lomba keagamaan baik tingkat nasional maupun Regional, dan Alhamdulillah mendapatkan sepuluh besar. Dan banyak juga anggota rohis muadzin dimasyarakatnya”⁸

Aldi Saputra menyebutkan tentang perubahan setelah mengikuti Rohis:

“Perubahan yang saya dapatkan setelah menjadi Ketua Rohis banyak Ilmu-Ilmu yang saya dapatkan mulai dari kajian, Alhamdulillah saya mengemban amanah mengajar TPQ di Lingkungan saya.”⁹

P O N O R O G O

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/PR/2020

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/KR/2020

Wati Widyaningrum mengatakan:

“Saya merasa lebih baik lagi terutama dalam sikap keseharian saya”¹⁰

Dyah Fitriani menguatkan tentang perubahan setelah mengikuti Rohis:

“Menjadi lebih baik lagi dalam keseharian, dulu saya orangnya keras sekarang menjadi lebih sopan.”¹¹

Pernyataan Aldi Saputra tentang perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan rohis, banyak ilmu-ilmu yang didapatkan dari kajian ke Islaman. Wati Widyaningrum merasa lebih baik terutama dalam sikap keseharian, Dyah Fitriani juga merasakan hal yang sama, yaitu merasa lebih baik lagi setelah mengikuti kegiatan Rohis.

Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd mengatakan tentang tanggapan Orang Tua mengenai Rohis di SMK Negeri 1 Ponorogo:

“Sebagaimana diungkapkan bapak Khusnadi wali dari Fitra Muhibbudin sangat bersyukur dengan mengikuti Rohis yang sebelumnya banyak meninggalkan kewajiban-kewajiban terutama sholat namun sekarang sudah tertib.”¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/AR/2020

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/AR/2020

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

Beberapa dekade ini muncul isu tersebarnya paham Radikal dikalangan pelajar terutama dilingkungan Rohis . paham tersebut disinyalir membawa dampak yang kurang baik bagi siswa maupun siswi, hal lainnya perubahan cara berfikir sehingga membuat Islam mempunyai sudut pandang tersendiri. Islam sendiri mempunyai visi misi *Rahmatal lil alamin* sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd:

“Memang ada mas isu-isu terkait radikalisme dirohis, akan tetapi kami selaku pembina selalu mencegah dengan berbagai hal agar radikalisme ditataran rohis tidak mewabah kedalam anggota Rohis SMK Negeri 1 Ponorogo.”¹³

Beliau mengantisipasi agar siswa siswi terhindar dari pemikiran radikal sehingga tidak membahayakan diri sendiri, keluarga masyarakat serta lingkungan disekitar termasuk sekolah. penjelasannya adalah:

“Antisipasi pencegahannya yang saya lakukan agar terhindar dari pemikiran radikal adalah pembelajaran aqidah (Aqidah merupakan pondasi utama muslim, apabila aqidah tergerogoti dampak negatifnya adalah diombang-ambingkan oleh paradigma yang tidak sesuai dengan agama Islam), adanya sosialisasi terhadap jajaran rohis yang dilakukan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Agama Islam) untuk menangkal radikalisme, selektif terhadap pemateri kajian keislaman agar jajaran rohis terhindar radikalisme, adanya kegiatan positif yang diikuti

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

oleh rohis seperti Kemah Rohis, Pidato tingkat kabupaten sehingga dengan adanya kegiatan positif struktur rohis maupun anggotanya terhindar dari pemikiran radikal. Karena pada hakikatnya agama yang kita ikuti ini adalah agama rahmatan lil ‘alamin.”¹⁴

Apabila seseorang mengikuti paham Radikalisme mempunyai paradigma tersendiri sehingga membahayakan. Beliau mengungkapkan:

“Efek siswa terindikasi radikalisme dengan pemikiran yang masih labil mudah menyalahkan pemikiran yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Lebih bahaya lagi adalah adanya teror berlabelkan Islam yang seharusnya Islam seperti yang saya ungkapkan diatas.”

Dari pernyataan Drs. Ahmad Rosidi, M Pd isu-isu radikalisme dirohis memang ada, selaku pembina selalu mencegah dengan berbagai hal agar radikalisme tidak masuk kedalam rohis SMK Negeri 1 Ponorogo. Beliau menjelaskan antisipasi dari pemikiran radikal adalah pembelajaran aqidah karena aqidah merupakan pondasi utama, adanya sosialisasi terhadap jajaran rohis yang dilakukan oleh MGMP PAI. Adapun kegiatan positif lainnya seperti kemah rohis, lomba pidato tingkat kabupaten sehingga radikalisme dapat ditangkal. Efek siswa terindikasi radikalisme dengan pemikiran yang masih labil mudah menyalahkan pemikiran yang tidak sejalan lebih bahaya lagi adalah

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

adanya teror yang berlabelkan Islam padahal substansi Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamiin*.

Tanggapan Ketua Rohis Aldi Saputra Tentang Radikalisme:

“Untuk isu radikalisme dirohisi sendiri saya belum pernah mendengar mas. Karena bapak pembina Rohis memberikan antisipasi diantaranya adalah dengan pembelajaran aqidah, kajian keIslaman dengan pemateri ustad yang diseleksi.”

Pernyataan Aldi Saputra tentang isu radikalisme di rohisi SMK Negeri 1 Ponorogobelum pernah mendengar maupun melihat anggota rohisi yang terpapar radikalisme karena antisipasi maupun pembinaan oleh pembina rohisi, seperti kajian ke Islaman sehingga anggota rohisi mempunyai paradigma yang *hanif* (Lurus).

Dari penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dan pembina rohisi dalam meningkatkan aktivis rohisi diantaranya pencegahan tersebut adalah pembelajaran Aqidah yang benar, Sosialisasi terhadap Guru MGMP, Selektif terhadap pemateri Kajian, Diadakannya kegiatan positif seperti pembacaan hadist, Muhadhoroh, dan lomba-lomba keagamaan, dll. Dari rangkaian kegiatan tersebut diharapkan faham-faham radikal terhindar jauh dari aktifis Rohisi sehingga tidak membahayakan pribadinya, dan menerapkan agama Islam secara *Rahmatan Lil Alamin*.

2. Sikap keberagamaan aktifis Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 1 Ponorogo.

Sikap keberagamaan sangat penting karena mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keberagamaan diiringi dengan konsistensi dan kepercayaan sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku sebagai unsur konotatif. Korelasi dari ketiga unsur tersebut sangatlah penting dalam aktualisasi karena tujuan utama berilmu dan beramal serta mendakwahkan semampunya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki terutama kalangan pelajar. SMK Negeri 1 Ponorogo mempunyai ide gagasan dibentuknya rohis dengan tujuan agar siswa dan siswi menjalankan pundi-pundi agama Islam sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan Drs. Udi Tyas Arinto. M. Pd:

“Selama menjadi kepala sekolah tingkat keberagamaan siswa-siswi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal yang paling mendasar adalah kegiatan rohis yang istiqomah dalam menjalankan programnya. Program tersebut menunjang keberagamaan siswa dimulai dari kelas 10, 11, dan 12. Salah satu yang saya amati adalah pembacaan hadist setiap ba'da dzuhur.”¹⁵

Pernyataan Drs. Udi Tyas Arianto, M. Pd tingkat keberagamaan siswa SMK Negeri 1 Ponorogo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal yang

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/KS/2020

paling mendasar adalah diadakannya kegiatan rohis yang istiqomah menjalankan program. Program tersebut menunjang keberagaman siswa dimulai dari kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas.

Ahmad Zeky Efendi Mz, S. Pd menjelaskan program rohis dengan KBM:

“Untuk efektivitas KBM kegiatan rohis tidak mengganggu sama sekali, karena penjadwalan terstruktur dan penjadwalan tersebut dirapatkan oleh kepala sekolah, dewan pembina, maupun bapak ibu guru.”¹⁶

M. Anshor Hidayatullah, S. Pd.I memberikan penguatan program rohis dengan KBM:

“Tidak mas, karena adanya sinergitas antara kepala sekolah, pembina rohis dan bapak ibu guru dimana program-program tersebut tidak mengganggu KBM.”¹⁷

Dari pernyataan zekky efendi, S. Pd dan M. ANSHOR Hidayatullah, S, Pd. I efektivitas KBM kegiatan rohis tidak mengganggu sama sekali, karena penjadwalan terstruktur dan penjadwalan tersebut dirapatkan oleh kepala sekolah, pembina rohis, dewan guru.

Aldi Saputra selaku ketua rohis menjelaskan program-program aktifitas baik harian mingguan bulanan serta tahunan, secara rinci adalah:

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/PR/2020

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/PR/2020

“Untuk programnya mas, ada program harian seperti pembacaan hadits sebelum KBM dimulai, program mingguan kajian keIslaman untuk anggota Rohis, Program bulanan Kajian KeIslaman dengan sasaran seluruh siswa siswi, program tahunan mengadakan lomba bidang keagamaan.”¹⁸

Wati Widyaningrum selaku anggota rohis mengungkapkan:

“Kegiatannya adalah seperti kajian, pembacaan hadits sebelum KBM, hadroh dan lain-lain.”¹⁹

Pernyataan Aldi Saputra dan Wati Widyaningrum menjelaskan program-program rohis baik harian, mingguan, bulanan, serta tahunan. Rincinya adalah program harian yaitu pembacaan hadits sebelum jam pelajaran dimulai, program mingguan kajian khusus anggota rohis, program bulanan kajian variatif yang melibatkan seluruh siswa baik siswa kelas sepuluh sampai dua belas, program tahunan mengadakan lomba bidang keagamaan serta hadroh kontemporer.

Adapun faktor pendukung dari berbagai rangkaian kegiatan rohis adalah sebagai berikut, sebagaimana ungkapan dari Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd:

“Untuk faktor pendukung rohis yaitu kepala sekolah, pembina rohis, bapak ibu guru serta antusias siswa-siswi sehingga seluruh kegiatan terkoordinir dengan baik, diharapkan dari tahun

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/KR/2020

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/AR/2020

ke tahun terus ada peningkatan dan juga berkembang.”²⁰

Faktor penghambatnya adalah”

“Sedangkan faktor penghambat adalah ada beberapa anggota rohis yang kurang bertanggung jawab terhadap divisi masing-masing, sehingga kegiatan belum berjalan dengan lancar, selaku pembina terus memberikan dorongan maupun motivasi untuk tanggung jawab terhadap divisi tersebut.”²¹

Untuk penjadwalan dalam melaksanakan kegiatan juga diungkapkan oleh Pembina rohis:

“Ada mas, jadwal tersebut sebelumnya dirapatkan terlebih dahulu antara kepala sekolah pembina Rohis serta bapak dan ibu guru. Agar kegiatan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan seluruh jajaran sekolah.”²²

Pernyataan Drs. Ahmad Rosidi, M. Pd faktor pendukung rohis yaitu kepala sekolah, pembina rohis, serta bapak ibu guru, maupun seluruh siswa. Sehingga kegiatan ini terkoordinir dengan baik harapannya adalah dari tahun ketahun adanya peningkatan dan juga berkembang. Sedangkan faktor penghambat ada beberapa anggota rohis yang kurang bertanggung jawab terhadap divisi masing-masing sehingga kegiatan belum berjalan dengan lancar. Pembina rohis

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

²² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/WK/2020

memberikan dorongan maupun motivasi serta tanggung jawab divisi tersebut.

Dalam menjalankan sebuah kegiatan tidak selalu berjalan dengan tertib, adanya problem menjadi salah satu hal yang harus diatasi. Untuk problem tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Fitra Muhibbudin:

“Terjadinya beberapa anggota yang kurang bertanggung jawab dalam kegiatan.”²³

Lisnawati Utami juga memaparkan tentang problem menjalankan kegiatan rohis:

“Sering terjadi miss komunikasi antar anggota”²⁴

Untuk penyelesaian dari problem tersebut adalah, sebagaimana ungkapan dari Fitra Muhibbudin:

“Jadi penyelesaiannya begini mas, biasanya adanya arahan dari ketua rohis.”²⁵

Ungkapan tersebut dikuatkan oleh Lisnawati Utami:

“Yaitu diadakannya musyawarah antar anggota”²⁶

Pernyataan fitra muhibbudin dalam menjalankan roda organisasi pasti adanya sebuah problem yang harus diatasi problem tersebut adalah anggota yang kurang tanggung jawab dalam kegiatan, lisnawati juga memaparkan problem menjalankan kegiatan rohis sering terjadinya miss komunikasi antar anggota yang

²³ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/AR/2020

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/AR/2020

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/AR/2020

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/AR/2020

menyebabkan kegiatan berjalan dengan kurang maksimal adapun penyelesaiannya adalah adanya arahan dari ketua rohis serta musyawarah antar anggota sehingga problem tersebut bisa diminimalisir sedini mungkin.

Dari penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap keberagamaan aktifis Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 1 Ponorogo. Tingkat keberagamaan siswa siswi yang mengikuti Rohis secara signifikan mulai membaik karena diberi tanggung jawab untuk mendakwahkan Agama Islam dilingkup pelajar. Adapun kegiatan Rohis dimulai dari kegiatan harian yaitu pembacaan hadits sebelum KBM dimulai, kegiatan mingguan Kajian untuk anggota Rohis, kegiatan bulanan Kajian variatif dengan peserta seluruh siswa, Kegiatan tahunan mengadakan Kegiatan Lomba Keagamaan SMP atau Mts se-kabupaten ponorogo.

C. Pembahasan

1. Analisis peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan aktivis Rohani Isam di SMK Negeri 1 Ponorogo.

Faham radikalisme menurut beberapa asumsi sangat membahayakan apalagi dikalanga pelajar, karena pemikiran pelajar masih bersifat labil sehingga mudah untuk dibawa kearah tersebut. Menurut Zuli Qodir dalam bukunya *Radikalisme Agama Indonesia* dalam bukunya menjelaskan Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan,

pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem dimasyarakat sampai keakarnya.²⁷ Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pandangan aktifis Rohani Islam tentang faham radikalisme di SMK Negeri 1 Ponorogo selama yang diketahui oleh ketua Rohis beserta anggotanya belum pernah mendengar isu Radikalisme terkait suatu paham yang menghendaki suatu paham, pergantian dan penjabolan suatu sistem dimasyarakat. Oleh karena itu dengan adanya bimbingan maupun arahan serta antisipasi dari pembina Rohis, seluruh anggota rohis terhindar dari pemikiran yang radikal. Adapun kiat-kiat antisipasi adalah a) pembelajaran Aqidah yang benar, b) Sosialisasi terhadap Guru MGMP, c) Selektif terhadap materi Kajian, d) Diadakannya kegiatan positif seperti pembacaan hadist, Muhadhoroh, dan lomba-lomba keagamaan dan lainnya.

Menurut Ahmad Akbar dalam bukunya *Islam Sebagai Tertuduh* radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama Islam merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh berbagai negara didunia ini tidak terkecuali diindonesia, tindakan radikalisme sesungguhnya disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial dan keadilan.²⁸ Dengan kajian secara rutin yang

²⁷ Zuli Qodir, *Radikalisme Agama Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 16.

²⁸ Akbar S. Ahmad, *Islam Sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasyi Mizan, 2004), 23

diselenggarakan oleh bagian dakwah Rohis dengan pemateri yang bervariasi sehingga menanamkan pemahaman agama yang tidak sempit, selanjutnya baik siswa maupun anggota rohis dalam berfikir maupun berasumsi tidak radikal. Usaha tersebut didukung oleh pembimbing rohis serta seluruh jajaran guru disekolah. Antusias dari seluruh siswa baik kelas X (sepuluh) sampai XI (sebelas) sangat baik, panitia penyelenggara menyediakan absen kehadiran dalam acara tersebut untuk kajian variatif dilakukan satu bulan sekali. Setelah kajian selesai diadakan tanya jawab guna pendalaman materi, seperti halnya pada materi aqidah yang disampaikan oleh bapak Ahmad Rosidi M. Pd selaku pembina rohis.

2. Sikap keberagamaan aktifis Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 1 Ponorogo.

Sikap keberagamaan sangat penting implikasinya terutama bagi aktifis Rohis, implikasi tersebut sangat berpengaruh terhadap pondasi maupun karakter seorang aktifis Rohis. Sebagaimana buku Filsafat Pendidikan Islam Utsman Said dan Jalaludin ciri-ciri sikap keberagamaan adalah:

- a. Selalu menempuh jalan yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah.

Dengan pemberian materi akidah, sehingga aktifis Rohis memiliki dasar Ilmu Tauhid yang kuat supaya terhindar dari pemikiran radikal, selektif terhadap materi kajian yang diagendakan mingguan maupun bulanan.

- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk membedakan baik dan buruk.

Dengan adanya pembacaan hadits yang bervariasi maksudnya adalah materi fiqh, akhlak, membentuk pola karakter yang baik sehingga aktifis Rohis bisa membedakan yang baik maupun buruk dalam kehidupan.

- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyeru dan berbuat benar.

Setelah adanya pembinaan dari Pembina Rohis adanya gerakan mendakwahkan Agama Islam semampu aktifis tersebut terutama kalangan pelajar ada salah satu anggota Rohis membina TPQ. Hal tersebut sebagai sarana dakwah untuk menyeru kalimat *lailaha illa allah*.

- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agama.

Berbagai rangkaian kegiatan aktifis Rohis baik mingguan maupun bulanan serta kegiatan tahunan secara perlahan akan membentuk diri pribadi aktifis Rohis berpegang teguh kepada agama, kegiatan tersebut mampu membentuk karakter religious.

- e. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.

Dalam menjalankan kegiatan, aktifis Rohis mendapatkan sebuah masalah diantaranya kurangnya koordinasi antara ketua dan anggota. Namun, masalah tersebut bisa diatasi dengan

musyawarah tanpa menimbulkan konflik antar pengurus.²⁹

Hukum Islam tidak memeriksa hati maupun perilaku seseorang, Islam bahkan menganjurkan agar individu yang menyimpang dari norma-norma agama merahasiakan dosa mereka dan memohon ampunan dari Allah. Islam melindungi tatanan maupun pranata sosial, karena itu Islam menyuruh kebaikan dan melarang keburukan.³⁰ Dengan adanya gerakan kebaikan baik harian maupun mingguan serta bulanan dan tahunan. Adapun rinciannya adalah untuk kegiatan harian anggota rohis memasuki kelas untuk menyampaikan hadits sebelum jam pelajaran sesuai jadwal yang berlaku. Kegiatan mingguan, anggota rohis mengikuti kajian keislaman kegiatan ini khusus untuk anggota rohis, serta pelatihan khutbah jum'at. Untuk kegiatan bulanan melaksanakan kajian keislaman yang diikuti seluruh siswa dan anggota rohis. Adapun kegiatan tahunan adalah mengadakan berbagai lomba dibidang keagamaan. Seperti halnya pidato, *tartil Al-Qur'an*, *Tahfidz* yang diikuti oleh pelajar SMP maupun MTs seluruh Ponorogo. Gerakan kebaikan ini mengacu pada pundi-pundi Agama Islam karena pada dasarnya Agama Islam menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Implikasi dari gerakan ini adalah meminimalisir siswa

²⁹ Jalaludin dan Utsman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 27.

³⁰ *Ibid*, 28.

maupun siswi yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan Aktivistis Rohani Islam (Rohis) terhadap sikap keberagamaan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

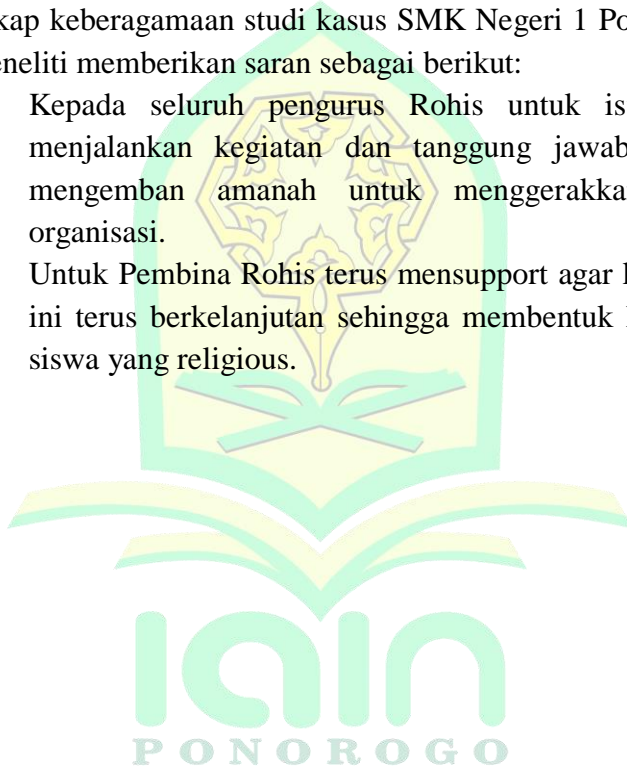
1. Peran kepala sekolah dalam membimbing maupun mengarahkan seluruh anggota rohis terhindar dari pemikiran yang radikal. Adapun kiat-kiatantisipasi adalah a) pembelajaran Aqidah yang benar, b) Sosialisasi terhadap Guru MGMP, c) Selektif terhadap pemateri Kajian, d) Diadakannya kegiatan positif seperti pembacaan hadist, Muhadhoroh, dan lomba-lomba keagamaan dan lainnya. Dengan kajian secara rutin yang diselenggarakan oleh bagian dakwah Rohis dengan pemateri yang bervariasi sehingga menanamkan pemahaman agama yang tidak sempit, selanjutnya baik siswa maupun anggota rohis dalam berfikir maupun berasumsi tidak radikal.
2. Sikap keberagamaan aktivis Rohani Islam (ROHIS) di SMK N 1 Ponorogo adalah secara peralihan membentuk pola sadar terhadap sikap religius, pola tersebut adalah a) Selalu menempuh jalan yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah. b) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk membedakan baik dan buruk. c) Merasamemperolehkekuatan

untuk menyeru dan berbuat benar. d) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agama. e) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan terkait persepsi aktivis rohani Islam tentang radikalisme dan implikasi terhadap sikap keberagamaan studi kasus SMK Negeri 1 Ponorogo, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh pengurus Rohis untuk istiqomah menjalankan kegiatan dan tanggung jawab dalam mengemban amanah untuk menggerakkan roda organisasi.
2. Untuk Pembina Rohis terus mensupport agar kegiatan ini terus berkelanjutan sehingga membentuk karakter siswa yang religious.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S., Ahmad. *Islam Sebagai Tertuduh*, Bandung, Arasyi Mizan, 2004.
- Ali, As 'ad Sayid. (Wakil Ketua Umum PBNU), *Deklarasi Menangkal Radikalisme*, diakses NU Online.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Prenadamedia, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Hidayati, Nurul. *Menggelar Kanvas Melukis Warna*, Surakarta: Oase Pustaka, 2016.
- Jalaludin dan Utsman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2010.

Lampiran Permendikbud RI, *Pedoman Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas RI, Jakarta: Depdiknas RI, 2004.

Lathifah, Binty. *Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*,” Skripsi, STAIN, Ponorogo 2012.

Maryana, *Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di SMA N 1 Gemolong Sragen*,” Skripsi, IAIN, Surakarta 2018.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Nasir, Haidar. (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Muktamar Muhammadiyah Ke-48 Surakarta, diakses “Berita Muhammadiyah”

Qodir, Zuli. *Radikalisme Agama Indonesia, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014.*

Risnah, *aktifitas rohani Islam (rohis) dalam meningkatkan pemahaman ajaran islam di SMK N 1 Sinjai,” skripsi, UIN ALAUDDIN, Makassar, 2017.*

Seftian, Nur Wachid Panda. *Studi Korelasi Keikutsertaan Ekstrakurikuler Krohanian Islam dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X semester Gasal di SMA 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013,”Skripsi, STAIN, Ponorogo 2017.*

Sofyan, Muhammad. *Agama dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi, Yogyakarta: Adikarya, 2005.*

Subroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.*

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009.*

Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta Skripsi, UIN, SyarifHidayatullah, Jakarta 2010.*

Syamsul, Munir Amin. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*.
Jakarta: AMZAH, 2008.

Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, Yogyakarta: Rineka
Cipta, 2006.

Wulansari, Andhita Dessy. *PENELITIAN PENDIDIKAN*.
Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012.

